

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang menyempurnakan agama-agama yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya. Maka dengan demikian tidak heran jika ajaran Islam memiliki kemiripan dengan agama-agama sebelumnya, atau sebaliknya, karena memang agama Islam menyempurnakan ajaran agama sebelumnya. Dan Islam memang agama yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam aqidah (keyakinan), syariah (hukum), dan ibadah (peribadatan), maupun hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitar.¹

Agama Islam dapat dikenal dan dipahami lebih lanjut dengan mengetahui dan memahami berbagai karakteristiknya yang melekat pada ajaran agama tersebut. dengan memahami karakteristik ajaran agama Islam maka diharapkan seseorang yang mempelajari agama Islam dapat memahaminya langsung dari agama itu sendiri, bukan pada ajaran yang ditampilkan oleh pemeluk agama itu, yang terkadang menimbulkan salah persepsi yang diakibatkan apa yang ditampilkan oleh para pemeluk agama tersebut tidak sama dengan ajaran agamanya itu sendiri.²

Secara naluriah manusia adalah hewan yang beragama, dan aqidah agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sejak awal pembentukan *psichis* dan mental manusia.³ Manusia juga merupakan makhluk yang mengenal simbol (*homo symbolicus*) dan kepemilikan manusia akan simbol itu merupakan ciri yang membedakan manusia dari hewan. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, tidak pernah melihat, menemukan, serta mengenal dunia secara langsung, tetapi

¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5–6.

² Ghazali dan Gunawan, 21.

³ Abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 32.

melalui simbol. Dengan kemampuan menggunakan simbol itu, manusia memiliki kekayaan pengetahuan yang luar biasa, dan dengan simbol itu pula manusia mampu mengadakan komunikasi dalam bentuk yang nyata hingga abstrak.⁴

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan wujud dari kebudayaan tersebut sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia. Wujud dari budaya yang diungkapkan tersebut terdapat juga di dalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku, dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi pola-pola perbuatan, bahkan juga cara berpikir dari setiap masyarakat.⁵

Islam sebagai sebuah sistem agama yang lengkap dengan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal sangat memungkinkan untuk mengadakan akulturasi terhadap budaya-budaya lokal, misalnya dengan menggunakan kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *ushul fiqh: al-'adah muhakkamah*, atau yang lebih lengkap *al-'adah syari'ah muhakkamah*, adat dan kebiasaan, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam. Sunan Kalijaga dalam hal ini sangat arif dalam mengganti budaya lokal tersebut dengan ajaran Islam sehingga tanpa terasa hal-hal yang bertentangan telah terseleksi, diganti dengan ajaran Islam dan mempertahankan hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam menjadi suatu kesatuan budaya baru yang diterima secara harmonis.⁶

⁴ Ridin Sofwan et al., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 183.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 311.

⁶ Sofwan et al., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, 208.

Berbicara tradisi masyarakat Jawa tidak lepas dari akulturasi antara tiga agama yakni Hindu, Budha, dan Islam. Hasil dari gesekan tersebut melahirkan suatu tradisi Islam Jawa yang masih berbau Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamat dengan memakai berbagai benda-benda dan makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Tuhan. Bagi masyarakat Muslim Jawa, ritualitas digunakan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam bagi mereka.⁷

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (perlengkapan dalam bentuk makanan) yang disajikan dalam ritual merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri tersebut merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam kultural mistik.⁸

Masyarakat Muslim Jawa meyakini bahwa berbagai aktivitas yang mempergunakan simbol-simbol ritual serta spiritual tersebut bukanlah suatu tindakan yang kurang rasional. Karena dibalik ritual tersebut, terkandung makna sebagai salah satu upaya menyingkirkan hal-hal negatif yang

⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 46.

⁸ Sholikhin, 49–50.

menggoda manusia, berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun dari hal-hal ghaib.⁹

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, masyarakat Jawa memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Kehidupan rohani masyarakat Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Disamping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif yang tercermin dalam ungkapan gotong-royong *nyambut gawe*. Dalam berbagai kesempatan, upacara tradisional memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal.¹⁰

Tradisi Islam lokal memang mempunyai keunikan tersendiri, salah satu keunikannya dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat terdahulu maupun yang sekarang. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, atau *sacred*, yang berbeda dengan yang alami, empiris, atau yang profan. Diantara ciri-ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, ritus, misteri dan supernatural. Dalam komunikasi lokal ini, representasi semua itu berupa pemberian sesaji atau sesajen, bacaan suci (bacaan ayat al Quran, *tahlil* dan *ratiban*), dan doa dalam berbagai variasinya. Di dalam upacara lingkaran hidup, sarana ritus itu berupa bahan-bahan makanan yang telah disucikan melalui cara-cara tertentu, yang tidak lazim untuk kegiatan membuat

⁹ Sholikhin, 52.

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), v.

makanan pada umumnya. Ada proses penyucian yang terlibat didalamnya.¹¹

Pemahaman di dalam lingkup masyarakat Jawa, bahwa sesajen bukanlah makanan roh-roh ataupun makhluk halus, namun sesajen tersebut merupakan ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak langsung menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan melalui simbol-simbol agar generasinya dapat berpikir dan mencari esensi maknanya.¹²

Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur, termasuk saat pelaksanaan pernikahan terdapat serangkaian tradisi yang mengiringinya, salah satunya yaitu tradisi pemberian sesajen. Pemberian sesajen dalam pernikahan bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu wujud pengabdian tulus kepada Tuhan yang diwujudkan melalui simbol-simbol, selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Di dalam ritual pemberian sesajen tersebut terdapat bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual Jawa pada umumnya, namun disini pembacaan ritual diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan diakhiri dengan doa.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat Desa Cendono yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini juga untuk mencari keberkahan dan kelancaran dalam melakukan aktifitas. Terdapat makna-makna yang terkandung dalam sesajen yang merupakan wujud dari penghormatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang. Mempersembahkan sesajen dalam upacara pernikahan mempunyai tujuan untuk berkomunikasi dengan

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 245–246.

¹² Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 152.

kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib tersebut.¹³

Pemberian sesajen biasanya dilakukan sehari sebelum acara pernikahan atau dalam istilah Jawa di sebut dengan *ngirim duwo*. Sesajen tersebut diletakkan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Material sesajen yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa terdiri dari berbagai macam. Material yang terdapat dalam sesajen pernikahan adat Jawa tersebut masing-masing memiliki arti sehingga digunakan sebagai simbol dalam memohon kepada Sang pencipta.

Tradisi pemberian sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono ini berbeda pada masyarakat terdahulu, bahwa pemberian sesajen dalam pernikahan di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ini sudah dimasuki oleh tradisi Islam, dimana pada saat pelaksanaan tradisi, di dalamnya diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan doa sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Namun, bagi sebagian orang tradisi sesajen ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi sesajen merupakan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Pada masyarakat terdahulu sesajen selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus dan membuang makanan atau memubadzirkannya. Mengingat masyarakat Desa Cendono yang mayoritas beragama Islam, namun masyarakat masih melestarikan tradisi sesajen dalam pernikahan tersebut. Oleh karena itu, tradisi sesajen ini perlu dikaji menurut tinjauan aqidah Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”**.

¹³ Hasil observasi di Desa Cendono tanggal 10 November 2018.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan tanggal 10 November 2018 pukul 09.32 WIB.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan mengenai sesajen, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan masalah pada makna simbolik sesajen dan tinjauan aqidah Islam terhadap sesajen dalam pernikahan adat Jawa dengan objek penelitian di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana makna simbolik sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui makna simbolik sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui tinjauan aqidah Islam terhadap sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

E. Manfaat

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan wawasan

keilmuan tentang makna simbolik sesajen dan tinjauan aqidah Islam tentang sesajen dalam pernikahan adat Jawa.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pemaknaan mengenai tradisi-tradisi Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keIslaman yang terdapat dalam tradisi pemberian sesajen dalam pernikahan adat Jawa.
- b. Menambah khazanah keilmuan tentang tradisi Islam Jawa yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui gambaran tentang keseluruhan sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, maka peneliti menguraikan secara singkat sistmatika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi uraian secara global yang ada dalam skripsi. Diantaranya yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan kerangka teori yang berisi teori tentang Aqidah Islam, simbol, sesajen, dan pernikahan adat jawa. Serta berisi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi sosil-ekonomi, religiusitas dan pendidikan. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

